

PENCAPAIAN INDIKATOR TAHAP SIMBOLIK DALAM KEGIATAN MELUKIS PADA ANAK TK KELOMPOK A SE-GUGUS 03 KECAMATAN KRETEK, BANTUL

ACHIEVEMENT OF SYMBOLIC STAGE INDICATORS IN PAINTING ACTIVITIES IN KINDERGARTEN GROUP A DISTRICT 03 OF KRETEK, BANTUL

Oleh: Berta Laili Khasanah, universitas negeri yogyakarta
berta.laili2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, rata-rata pencapaian indikator tersebut, berada pada kategori baik, sebanyak 67% dari empat aspek, diantaranya: (1) aspek pola memperoleh sebanyak 77%, masuk kategori baik; (2) aspek bentuk memperoleh sebanyak 57%, masuk kategori cukup; (3) aspek warna memperoleh sebanyak 62%, masuk kategori baik; dan (4) aspek memberi nama 56%, masuk kategori cukup. Faktor internal yang dapat menghambat yaitu karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri), sedangkan faktor internal yang mendukung yaitu motivasi belajar dan mengolah bahan belajar. Faktor eksternal yang menghambat dalam belajar yaitu guru, lingkungan sosial, sarana dan prasarana.

Kata kunci: tahap simbolik, kegiatan melukis, anak TK kelompok A

Abstract

The purpose of this study were to find out how much the achievement of the symbolic stage indicators in painting activities for kindergarten children Group A in Cluster 03 Kretek, Bantul and to know the supporting and inhibiting factors in achieving symbolic stage indicators in painting activities for kindergarten Group A children of Cluster 03 in Kretek, Bantul. This research was a descriptive study with a quantitative approach. Based on the research results obtained, the average achievement of these indicators was in the good category, as much as 67% of the four aspects, including: (1) the pattern aspects as much as 77%, in the good category; (2) the form aspects as much as 57%, in the sufficient category; (3) the color aspect gained 62%, included the good category; and (4) aspect gave name 56%, included enough category. Internal factors that could inhibit are student characteristics, attitudes toward learning, concentration of learning, exploring learning outcomes, confidence), while supporting internal factors are motivation and process teaching materials. External factors that inhibit learning were teacher, social environment, facilities and infrastructure.

Keywords: Indicator of the symbolic stage, painting, kindergarten children group A

PENDAHULUAN

Usia dini adalah saat yang tepat untuk menstimulasi semua potensi yang dimiliki anak, melalui suatu pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui upaya pembinaan dari lahir hingga usia enam tahun, agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sehingga PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan dalam daya pikir, dan daya cipta, kecerdasan sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), serta kecerdasan

bahasa dan komunikasi Tri Wahyulis Setyowati (2011: 1).

Jika dilihat dari sudut pandang perkembangan kognitif dari Piaget, anak TK masih berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional dan operasional konkret Euis Kurniati dan Yeni Rahmawati (2005: 50) menjadi sangat penting dalam memperkenalkan perkembangan simbolik. Menurut Beaty (2013: 269) pada tahapan usia 2-7 tahun tersebut, anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar, sehingga akan meningkatkan pemikiran simbolis dengan sensoris dan tindakan fisik, anak belajar menduga dari tindakan yang dilakukannya, anak dikecoh dengan tampilan, anak memikirkan produk akhir dan ia sepertinya tidak bisa membalikkan pemikirannya.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 134) perkembangan anak dalam seni, terdapat beberapa tahapan yaitu tahap manipulatif, membuat pola, simbolik, dan representasi. Tahap manipulatif adalah tahapan anak pada usia 2-3 tahun yang mulai tertarik dengan seni. Tahap membuat pola adalah tahapan anak di usia 4 tahun di mana anak mulai membuat pola garis lingkaran, atau kotak Tahap simbolik adalah tahapan anak pada usia 4-5 tahun di mana anak ditekankan pada kemampuan dalam memberikan nama sesuatu yang dibentuknya, yaitu ditandai dengan anak mampu menunjukkan bentuk, pola, dan memberi nama apa yang dibentuknya. Tahap representatif adalah tahapan pada usia 5-6 tahun, di mana anak sudah mulai mencocokkan dengan fenomena yang ada.

Menurut Caecilia Tridjata & Widia Pekerti (2012: 9.27), karakteristik gambar anak usia 4-7 tahun sedang berada pada priodisasi tahap prabagan dengan ciri visual. Menurut Nirmana (2018: 3) unsur-unsur seni rupa meliputi: titik, garis, bidang, bentuk, ruang, gelap terang, tekstur, warna. Pada bentuk asosiasi, atau elemen simbolis, sangat mempengaruhi preferensi seseorang dalam warna, garis, bentuk, tekstur, dan nilai. Sejalan dengan Caecelia Tridjata dan Widia Pekerti, menurut Suratno (2005: 110) bahwa masa prabagan memiliki kecenderungan objek yang digambar anak biasanya berupa gambar kepala-berkaki, telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberikan gambaran objek sekitar, aspek warna belum berhubungan dengan objek, penempatan, dan ukuran bersifat subjektif, dan penempatan objek dan penguasaan ruang belum dikuasai.

Karya seni lukis pada anak-anak dan orang dewasa memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda. Menurut Slamet Suyanto (2005: 140), bahwa seni lukis untuk anak bukan untuk menghasilkan gambar yang bagus secara seni, tetapi sebagai wahana mengekspresikan diri, melatih kemampuan motorik anak dan menumbuhkan apresiasi anak terhadap karya seni. Menurut Hadjar Pamadhi & Evan Sukardi (2008: 3.14), melukis adalah menggambar bayangan yang ada di benak. Membayangkan yang ada di benak, maka objek yang dibayangkan dikaitkan, diasosiasikan, diimajinasi dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Sedangkan Caecilia Tridjata & Widiya Pekerti (2012: 8.23) bahwa, seni lukis adalah cabang seni yang berwujud dua dimensi

yang mengekspresikan gagasan, perasaan terdalam seseorang, melalui media ungkapan seseorang melalui media ungkap seperti cat, akuarel, minyak, dan akrilik.

Peneliti menemukan permasalahan di lapangan pada lembaga (TK). Hasil observasi pada di beberapa TK di Gugus 03 Kecamatan Kretek pada bulan Januari 2019 dan di TK/PAUD yang digunakan untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) pada bulan September 2018, diketahui bahwa para pendidik dan guru ekstra atau tenaga kependidikan mengalami berbagai permasalahan dalam hal mengenalkan tahap simbolik dalam kegiatan melukis. Di mana terdapat anak usia 4-5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan bentuk, pola, dan memberi nama apa yang di gambarnya, sehingga anak dalam menyimpulkan suatu objek masih membutuhkan suatu pancingan dari guru.

Kenyataan yang ada di lapangan hampir seluruh anak selalu dibantu guru saat akan menggambar walaupun sudah diberi contoh oleh guru dengan metode terbimbing. Guru dalam membantu menggambar dengan menggunakan ujung pensil yang tumpul/tidak diraut, untuk membuat pola gambar, kemudian anak akan menebalkan pola yang telah dibuat guru menggunakan pensil yang sudah diraut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui tingkat pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul memperoleh rata-rata sebanyak 67%, yang termasuk ke dalam kategori baik menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44). Meskipun

hasil yang diperoleh sudah baik namun belum maksimal pelaksanaannya karena adanya faktor internal dan eksternal.

Menurut Aunurrahman (2014: 177-196) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri), dan faktor eksternal (guru, lingkungan sosial, kurikulum, sarana, dan prasarana).

Pencapaian indikator untuk melihat suatu tahapan perkembangan simbolik dalam perkembangan seni lukis menurut Slamet Suyanto (2005: 134) dapat diukur menggunakan aspek berupa pola dengan indikator meliputi: membuat garis vertikal, horizontal, miring, lengkung, dan lingkaran. Aspek yang kedua bentuk gambar dengan indikator meliputi: menambah objek gambar dan meniru gambar. Aspek ketiga dengan indikator mengkombinasi warna, dan aspek keempat dengan indikator berupa memberi nama apa yang dilukisnya atau digambarnya. Penilaian indikator yang telah dibuat peneliti akan memudahkan peneliti untuk menilai anak satu dengan anak lainnya.

Melihat permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Pencapaian Indikator Tahap Simbolik dalam Kegiatan Melukis pada Anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek*". Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan agar pembaca mengetahui seberapa pencapaian tahapan simbolik dalam kegiatan melukis yang dilakukan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret. Kegiatan penelitian ini dilakukan di TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak TK Kelompok A Se Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul kecuali TK Kuncup Melati IV, karena lembaga tersebut tidak memiliki kegiatan ekstra melukis. Jumlah subjek ada 45 anak dari TK Kuncup Melati I ada 13, TK Kuncup Melati II ada 8 anak, TK Kuncup Melati III ada 6 anak, dan TK Kuncup Melati V ada 18 anak.

Prosedur

Pelaksanaan Penelitian dimulai dengan observasi terlebih dahulu di TK Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul. Setelah diketahui permasalahan yang ada pada Kelompok A kemudian menyusun proposal. Proposal penelitian mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan telah melakukan validator

kepada ahli, peneliti melakukan penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Perolehan data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan olah data kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Sujana & Ibrahim, 2004: 220). Wawancara, dilakukan oleh peneliti kepada pendidik untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengutarakan ide atau gagasannya serta alasan anak memilih untuk membuat sebuah karya. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang pencapaian indikator tahap simbolik dalam melukis melalui indikator dari bentuk gambar, warna, pola, dan mengkomunikasikan hasil gambar yang digambarnya. Observasi dilakukan oleh peneliti di kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) aspek pola dengan indikator garis vertikal, horizontal, garis lengkung, garis miring, dan bentuk lingkaran; (2) aspek bentuk dengan indikator menggambar objek di sekitarnya dan meniru gambar; (3) aspek warna dengan indikator mengkombinasi warna; dan (4) aspek memberi nama dengan indikator mengkomunikasikan hasil lukisannya.

Validitas yang digunakan peneliti adalah validitas konstruk (*construct validity*). Validasi konstruk dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*) yang telah dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2013: 177).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan presentase. Analisis statistik yang digunakan sebagai berikut.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan. Analisis statistik yang digunakan antara lain total skor, skor minimal, skor maksimal, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (SD).

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria dasar. Kriteria dasar menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44) yaitu:

Tabel 1. Kriteria Dasar Arikunto

No	Kriteria	Nilai
1.	Sangat Baik	81-100
2.	Baik	61-80
3.	Cukup	41-60
4.	Kurang	21-40
5.	Sangat Kurang	0-20

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pencapaian Indikator Tahap Simbolik dalam Kegiatan Melukis

pada Anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul

Aspek	Indikator	Skor
Pola	Membuat garis vertikal	91 % (41 anak)
	Membuat garis horizontal	86% (39 anak)
	Membuat garis lengkung kiri/kanan	65 % (29 anak)
	Membuat miring garis kiri/kanan,	79% (35 anak)
	Membuat bentuk lingkaran	67% (30 anak)
Bentuk	Menggambar objek sekitar	25% (11 anak)
	Meniru gambar dengan mirip	89% (40 anak)
Warna	Mengkombinasi berbagai warna	berbagai 62% (28 anak)
Memberi nama	Mengkomunikasikan karyanya	hasil 56% (25 anak)
Mean		67%
Standar Deviasi (SD)		3, 3

Berdasarkan dari sembilan indikator tersebut dapat di lihat tingkat kecenderungan tahap simbolik diperoleh berdasarkan hasil penelitian dari histogram di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Tingkat Kecenderungan Indikator Tahapan Simbolik dalam Kegiatan Melukis pada anak Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek Bantul

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui tingkat pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se Gugus 03 Kecamatan Kretek mendapatkan rata-rata sebanyak 67%, yang termasuk ke dalam kategori baik menurut (Suharsimi Arikunto, 2005: 44).

Tahap simbolik adalah tahapan di mana anak sudah mampu menunjukkan pola, bentuk, dan memberi nama apa yang dibentuknya (Slamet Suyanto, 2005: 134). Namun di TK Kuncup Melati III belum sesuai dengan teori, kenyataan yang ada di lapangan anak belum mampu membuat bentuk, pola, dan memberi nama apa yang dibentuknya.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 131) sebenarnya anak masih dalam tahap membuat pola (4 tahun), anak mulai membuat garis lingkaran, atau kotak namun dalam pemuatannya masih belum stabil atau belum konsisten. Terbukti bahwa ketika anak membuat bentuk lingkaran rata-rata yang diperoleh adalah sebanyak 66%, meskipun ini berada dalam kategori baik namun hasil dari bentuk lingkaran masih kasar dan belum konsisten. Sama halnya dalam membuat garis lengkung, bagi anak juga sulit. Terbukti dengan perolehan sebanyak 64%. Dalam membuat bentuk lingkaran dan garis lengkung dapat dikategorikan dalam tingkat yang rumit dan masih perlu bimbingan.

Menurut Hurlock (1978: 159) menggambar diawali dengan membuat garis vertical, dan horizontal. Terbukti dari perolehan rata-rata yang sangat baik mulai dari membuat garis vertikal yang mendapat sebanyak 91%, garis horizontal 86%, dan garis miring mendapat sebanyak 79% yang termasuk ke dalam kategori baik.

Kebanyakan anak di Gugus 03 Kecamatan Kretek anak Kelompok A tidak bisa menambahkan objek disekitar gambar dan anak hanya meniru gambar yang di berikan oleh guru, sehingga dapat dikatakan anak

kurang kreatif. Terbukti dari hasil rekapitulasi data rata-rata dalam menggambar objek disekitarnya diperoleh sebanyak 25% yang termasuk kedalam kategori/ kreiteria kurang menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44). Hal ini juga dijelaskan Winda Tresnaningsih (2015: 2) bahwa bentuk yang sering diulang anak ialah bentuk awan dan matahari yang selalu digambar anak di atas bagian pojok kanan atau kiri gambar. Pengulangan bentuk yang sama pada karya tiap gambar menunjukkan bahwa anak kurang kreatif, karena tidak memunculkan bentuk yang bervariasi atau bentuk-bentuk yang baru.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 25) bahwa pendidikan seni pada anak Taman Kanak-Kanak salah satunya berfokus pada belajar melalui imitasi. Belajar melalui imitasi anak akan meniru hal-hal yang ada disekitar anak, dari guru yang mereka lihat dan menjadikan anak asyik, senang, sehingga diharapkan anak dapat berlatih sendiri dirumah ketika disekolah telah di ajari. Terbukti dilapangan bahwa, kegiatan melukis hampir seluruhnya menggunakan metode terbimbing. Kegiatan melukis dengan metode terbimbing ini memiliki sasaran utama yaitu penguasaan teknis merancang, pengetahuan warna, teknik melukis, menggambar, dan pengetahuan perspektif. Namun, kebanyakan di TK Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek kegiatan melukis lebih ditunjukkan dalam penguasaan teknik merancang atau langkah-langkah dalam menggambar, dan pengetahuan warna dari gradasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Edin Soehedin Purnama (2000: 11) bahwa anak usia empat tahun telah dapat membuat bentuk-

bentuk yang bisa dikenal, walaupun dengan bentuk hanya sekedar mirip-mirip objek yang digambarnya.

Dalam kegiatan melukis warna dalam mengkombinasi menjadi hal yang paling ditonjolkan dalam melukis. Menurut Hadjar Pahmadhi dan Evan Sukardi (2008: 3.14), semakin banyak gradasi warna dan objek yang dibuat berarti simbol perasaan yang digunakan banyak. Ini bertolak belakang dengan pendapat Edin Soehedin Purnama (2000: 12) karena warna bagi anak tidak mempunyai arti dan anak sering memilih warna yang paling menarik baginya atau memilih berdasarkan kesukakan.

Pencapaian indikator tahap simbolik pada kegiatan melukis ini menekankan pada anak mampu memberi nama apa yang dilukisnya. Rata-rata dalam mengkomunikasikan hasil lukisan mendapatkan sebanyak 56% yang masuk kedalam kategori cukup menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44). Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam tahap simbolik anak belum sesuai teori karena di dalam teori dijelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan tahap simbolik yang menekankan pada memberi nama apa yang dibuatnya Slamet Suyanto (2005:131).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang mempengaruhi tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se Gugus 03 Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul hingga memperoleh kategori baik. Menurut Aunurrahman (2014: 177-196) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu,

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi dalam belajar yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu guru, lingkungan sosial, kurikulum, sarana dan prasarana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan peneliti yaitu pencapaian tahap simbolik dalam kegiatan melukis pada anak TK Kelompok A Se-Gugus 03 Kecamatan Kretek, Bantul mendapatkan persentase sebanyak 67% (30 anak) yang masuk ke dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga kali, diperoleh hasil dari empat aspek sebagai berikut aspek pola memperoleh sebanyak 77% (35 anak) yang masuk dalam kategori baik, aspek bentuk memperoleh sebanyak 57% (26 anak) yang masuk dalam kategori cukup, aspek warna memperoleh sebanyak 62% (28 anak) yang masuk dalam kategori baik, (4) aspek memberi nama memperoleh sebanyak 56% (25 anak) yang masuk dalam kategori cukup.

Adanya perolehan hasil penelitian yang berbeda-beda, karena adanya faktor penghambat dan pendukung dalam belajar. Faktor penghambat internal yang dapat mempengaruhi anak dalam belajar yaitu: proses tingkat konsentrasi atau kefokusannya anak, menggali hasil belajar, percaya diri,

sedangkan faktor internal yang dapat mendukung anak dalam belajar yaitu: karakteristik anak, sikap belajar anak, motivasi belajar, dan guru mengolah bahan ajar. Faktor eksternal yang dapat menghambat anak dalam belajar seperti, guru, lingkungan sosial anak, sarana, dan prasarana.

Saran

Dilihat dari kesimpulan tersebut, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai seperti guru dapat menggunakan garis bantu titik-titik dalam menggambar, dan dalam mengkomunikasikan hasil lukisan anak masih perlu di stimulasi dan pemberian informasi tentang gambar yang akan di gambarnya. Guru juga dapat menggunakan media untuk menayangkan gambar untuk mengenalkan suatu objek agar anak tertarik mendengar penjelasan dari guru yang sama telah di lakukan Hardiyanti (2018: 2) yang terbukti bahwa ada hubungan penggunaan media dan kemampuan berfikir simbolik dapat membantu perkembangan berfikir simbolik anak.

Penelitian selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian pencapaian indikator tahap simbolik dalam kegiatan melukis, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini ataupun mencari solusi hasil penelitian ini dengan pendekatan PTK, kuantitatif, kualitatif ataupun pendekatan yang lain agar penelitian pada pokok bahasan ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Aunnurahman. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Beaty, J.J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini. Edisi ketujuh*. Kencana: Jakarta.
- Caecilia Tridjata & Widiya Pekerti. (2012). *Metode pengembangan seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Edin Suhaedin Purnama. (2000). *Ragam hias kreasi*. Diklat: UNY diakses pada tanggal 3 Februari pada jam 19.30 di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/edin-suhaedin-purnama-giri-mpd/ragam-hias-kreasi-utuh.pdf>
- Euis Kurniati & Yeni Rahmawati. (2005). *Strategi pengembangan keativitas pada anak usia taman-kanak-kanak*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hadjar Pamadhi & Evan Sukardi. (2008). *Seni keterampilan anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hardiyanti. (2018). Penggunaan media dam kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. *Skripsi*. Diambil pada tanggal 22 Maret 2019, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/15014>
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan: Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Nirmana. (2018). *Fundamental seni, unsur seni rupa*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2019, dari <https://serupa.id/unsur-unsur-seni-rupa-dan-desain/>
- Presiden. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar anak usia dini*: Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suratno. (2005). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tri Wahyulis Setyowati. (2011). Peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan mencetak pada anak Kelompok B di TK ABA Nangkod kejobong, purbalingga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Winda Trisnaningtyas. (2015). Kemampuan menggambar bebas. *Skripsi*. Diambil pada tanggal 23 Maret 2019, dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/383/349#>